



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan unsur yang penting dari sebuah perusahaan karena menggambarkan secara keseluruhan kondisi dari perusahaan tersebut. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor, laporan keuangan berfungsi sebagai media utama dalam menyampaikan informasi keuangannya yang akan bermanfaat bagi para investor sebagai bahan pertimbangan untuk penilaian terhadap suatu perusahaan yang berkaitan dengan investasi. Pihak manajemen merupakan pihak yang menyediakan informasi laporan keuangan yang hasil kinerjanya akan dinilai dan dievaluasi kinerjanya sehingga dapat diandalkan oleh pengguna laporan keuangan, dipertanggungjawabkan oleh pihak manajemen dan tidak menimbulkan informasi yang menyesatkan. Dalam proses tersebut dibutuhkan pihak yang bersifat mediator yang memiliki tugas untuk menjembatani jalur informasi antara pihak manajemen perusahaan dan pihak investor (Wibisono, 2013).

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mensyaratkan Perseroan Terbuka untuk menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yang telah diaudit. Dalam hal ini, auditor dianggap sebagai pihak yang independen yang mampu menyampaikan hasil laporan auditnya kepada pihak pemakai laporan auditnya mengenai informasi penting yang menurut auditor perlu untuk diungkapkan dan dipublikasikan (Kurniati, 2012).

Setelah auditor melakukan pengauditan atas laporan keuangan perusahaan, maka auditor dapat memberikan pendapat atau opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Opini audit dapat berupa pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat (Agoes, 2012). Auditor dalam memberikan opini juga harus menilai apakah terdapat kesangsiian terhadap kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Jika perusahaan dianggap tidak mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya paling sedikit untuk 12 bulan dari akhir periode pelaporan audit dan berkeinginan melikuidasi perusahaannya dalam jangka waktu pendek, maka auditor akan memberikan opini audit *going concen*.

Pengertian opini audit *going concern* yang sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yaitu suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2011). Kelangsungan hidup perusahaan dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup dan mempertahankan eksistensinya. Penerimaan opini audit *going concern* merupakan suatu indikasi terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan karena terdapat risiko perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam bisnis sehingga apabila manajemen perusahaan tidak memiliki rencana untuk melakukan tindakan penanganan dalam mengurangi dampak negatif atas kondisi perusahaan yang tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi. Hal serupa juga ditulis oleh Media Akuntansi (1999)

dalam Solikhah dan Kiswanto (2010) bahwa pengeluaran opini audit *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan, dapat berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepan sehingga pemberian opini audit *going concern* oleh auditor dapat berguna sebagai sinyal bagi perusahaan jika terdapat masalah akan keberlangsungan hidup perusahaan sehingga manajemen dapat mengambil tindakan cepat dalam melakukan restrukturisasi perusahaan.

Hasil opini audit yang dikeluarkan auditor merupakan hal yang penting, maka auditor harus memiliki keberanian dan pertanggung-jawaban untuk mengeluarkan opini audit *going concern* menyangkut permasalahan yang ada dalam kelangsungan hidup perusahaan secara konsisten dengan kondisi yang sebenarnya. Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan (IAPI, SPAP SA 341, 2011). Hal ini dimaksudkan agar auditor mampu mendeteksi gangguan seperti masalah eksistensi perusahaan, ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban pada saat jatuh tempo, atau sedang dalam proses restrukturisasi utang, kerugian nilai tukar, kerugian operasional dan kurangnya sumber potensial

pembiayaan eksternal yang secara implisit terkandung di dalam laporan keuangan serta tidak ada *action plan* yang jelas dari pihak manajemen dalam menanggulangnya.

Terkait dengan besarnya pengaruh antara opini audit *going concern* terhadap tanggung jawab manajemen dalam mengelola bisnisnya agar dapat mempertahankan eksistensinya perusahaannya. Penelitian ini meneliti aspek penilaian yang digunakan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, yaitu kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit perusahaan pada tahun sebelumnya serta ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode kurun waktu tertentu yang merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan (Darsono dan Astuti, 2012). Kondisi keuangan merupakan salah satu faktor keuangan yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* karena kondisi keuangan suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat kesehatan dan kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki masalah dalam kondisi keuangannya maka banyak ditemukan masalah akan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Hal itu tercermin pada saat perusahaan yang sedang mengalami kegagalan dalam melunasi kewajibannya, kondisi yang tidak sehat, rasio keuangan yang diharapkan menurun, arus kas yang negatif dan mengalami krisis yang berkelanjutan sehingga mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan. Semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*, sebaliknya jika kondisi

keuangan suatu perusahaan buruk maka auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* karena auditor hanya akan memberikan opini ini jika perusahaan dikatakan bangkrut atau mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Kondisi keuangan perusahaan diprosikan dengan model prediksi kebangkrutan. Model prediksi kebangkrutan yang dipakai pada penelitian ini yaitu *Revised Altman Model* (1993) dalam Ramadhani dan Lukviarman (2009). Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-score Revised Altman Model* (1983) dalam Laksito dan Mada (2013), yaitu: Jika nilai Z kurang dari 1,23 maka termasuk perusahaan yang bangkrut atau perusahaan yang tidak dapat melangsungkan kegiatan operasionalnya jangka panjang, sedangkan jika nilai Z tidak lebih dari 2,9 dan tidak kurang dari 1,23 maka termasuk perusahaan yang rawan bangkrut atau nama lainnya *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan). Lalu jika nilai Z lebih dari 2,9 maka termasuk perusahaan yang sehat atau tidak bangkrut. Perusahaan yang bangkrut umumnya akan mengalami kesulitan sebelum kebangkrutan terjadi. Auditor perlu untuk mewaspadaai gejala kesulitan keuangan dan meragukan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan merupakan indikasi terjadinya kebangkrutan. Perusahaan yang termasuk klasifikasi bangkrut dan *grey area* akan mendapatkan opini audit *going concern* oleh auditor.

Hal ini didukung dengan pernyataan McKeown *et al.*, (1991) dalam Januarti (2009) yang menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah

mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Pernyataan tersebut mendukung penelitian Solikhah dan Kiswanto (2010) dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan memiliki pengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Lestari dan Widhiyani (2014) mengatakan pertumbuhan perusahaan menggambarkan kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan juga menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat mempertahankan eksistensi dalam persaingan industri secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat melalui rasio pertumbuhan penjualan dikarenakan penjualan merupakan sebagian besar pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional utama perusahaan.

Pertumbuhan penjualan yang diatas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang kuat dan cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Penurunan dalam penjualan perusahaan diindikasikan dengan berkurangnya *profit margin* yang akan menghasilkan laporan keuangan perusahaan yang semakin buruk pula. Perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang negatif menggambarkan bahwa perusahaan cenderung akan mengarah pada kebangkrutan karena tidak bisa bertahan dengan persaingan industri. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami masalah akan kelangsungan hidupnya karena pertumbuhan yang negatif secara terus menerus. Peluang untuk menerima opini audit *going concern* akan semakin besar jika pertumbuhan perusahaan negatif. Penelitian mengenai

pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan telah banyak dilakukan dan hasilnya beragam seperti halnya Kartika (2012) yang telah melakukan penelitian memberikan bukti bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan Kurniati (2012) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang sama halnya dengan penelitian Pamudji dan Aiisiah (2012).

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya (Solikhah dan Kiswanto, 2010). Perusahaan (*Auditee*) yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya memungkinkan perusahaan tersebut memiliki masalah akan kelangsungan hidup perusahaan sehingga akan lebih mungkin untuk menerima opini audit *going concern* pada tahun berikutnya jika kondisi keuangan perusahaan tidak memiliki tanda-tanda perbaikan atau manajemen tidak memiliki rencana dalam melakukan tindakan penanganan dalam perbaikan kondisi perusahaan. Solikhah dan Kiswanto (2010) mengatakan bahwa perusahaan yang pada tahun lalu menerima opini *going concern* berisiko menerima kembali opini *going concern* pada tahun sekarang 7 kali lebih besar dibandingkan dengan *auditee* yang menerima opini *non going concern* (Tidak menerima opini audit *going concern*). Hal ini dikarenakan kegiatan usaha pada tahun berjalan tidak terlepas dari kejadian yang terjadi di tahun sebelumnya.

Perusahaan yang menerima opini *going concen* pada tahun sebelumnya dapat diindikasikan memiliki masalah akan keberlangsungan hidupnya yang

mengarah pada kebangkrutan dan membutuhkan dana dari para investor untuk dapat melakukan perbaikan maupun melakukan ekspansi. Dikarenakan perusahaan tersebut menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, maka sulit untuk meyakinkan para investor baru untuk dapat berinvestasi pada perusahaan dan juga sulit untuk mempertahankan para investor lama untuk menanamkan modalnya kembali pada perusahaan sehingga perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya akan berisiko menerima kembali opini *going concern* pada tahun berjalan. Walaupun sebenarnya pemberian kembali opini *going concern* tidak didasarkan kepada opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya, tetapi perusahaan yang menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya dapat membuat hilangnya kepercayaan publik atas keberlangsungan usahanya sehingga sulit membuat manajemen perusahaan untuk dapat memperbaiki citranya di depan publik. Penelitian mengenai opini audit tahun sebelumnya telah banyak dilakukan seperti halnya penelitian Kartika (2012), Rahardjo dan Arsianto (2013), Lestari dan dan Widhiyani (2014) menunjukkan hasil bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan merupakan besar atau luasnya suatu perusahaan dan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan. Ukuran perusahaan digolongkan menjadi dua bagian yaitu besar atau kecil perusahaan tersebut (Warnida, 2011). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan dan dapat diukur melalui besarnya total aset yang dimilikinya. Aset pada perusahaan merupakan aktiva yang digunakan

sebagai aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan laba perusahaan akan semakin menambah kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan. Semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar ukurannya.

Perusahaan yang berskala kecil kemungkinan besar memiliki banyak permasalahan keuangan yang tidak dapat diselesaikannya dibandingkan dengan ukuran perusahaan skala besar dikarenakan perusahaan kecil dianggap kurang mampu dalam menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapinya seperti ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui aset-aset yang dimilikinya dan tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidup usaha perusahaan ke depannya sehingga kemungkinan perusahaan dapat menerima opini audit *going concern*. Mutchler (1985) dalam Warnida (2011) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar lebih dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil.

Hasil penelitian Januarti (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian Wulandari (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian Solikhah dan Kiswanto (2010). Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Terdapat penambahan variabel independen pada penelitian ini, yaitu Ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian Syafruddin dan Zulfikar (2013).
2. Pada penelitian ini, kondisi keuangan diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan yaitu *Revised Altman Model* (1993), sedangkan pada penelitian Solikhah dan Kiswanto (2010), kondisi keuangan diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan yaitu *Altman Model* (1968) yang mengacu pada penelitian Laksito dan Mada (2013).
3. Periode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah 2011-2013 sedangkan periode yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2005-2006

Berdasarkan latar belakang masalah ini, maka dilakukan penelitian yang berjudul **"PENGARUH KONDISI KEUANGAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA SERTA UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*" (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)**

1.2 Batasan Masalah

Dikarenakan permasalahan yang diungkapkan pada latar belakang penelitian terlalu kompleks dan cakupannya terlalu luas, maka penulis memberikan batasan-batasan masalah terhadap variable yang akan diteliti, antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sektor manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2011-2013 secara berturut-turut menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit.
2. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel sebagai variabel independen yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yang berfokus pada kondisi keuangan dengan proksi yang digunakan adalah model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan dengan proksi yang digunakan adalah pertumbuhan penjualan, dan opini audit sebelumnya serta ukuran perusahaan dengan proksi yang digunakan adalah besarnya total aset yang dimiliki perusahaan, dan variabel dependen yaitu opini audit *going concern*.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian yang telah diungkapkan dalam latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kondisi keuangan yang diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?

3. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
4. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
5. Apakah kondisi keuangan yang diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset secara simultan memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh kondisi keuangan yang diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan terhadap opini audit *going concern*.
2. Menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan terhadap opini audit *going concern*.
3. Menganalisis pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.
4. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset yang dimiliki perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
5. Menganalisis pengaruh kondisi keuangan yang diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan

yang diprosikan dengan total aset secara simultan terhadap opini audit *going concern*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Auditor

Bagi praktisi kantor akuntan publik terutama bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam memberikan penilaian mengenai keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa yang akan datang.

2. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi perusahaan dalam memahami keputusan opini audit berdasarkan pada kelangsungan hidup (*going concern*) sehingga kredibilitas manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya, dapat lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak mendapatkan masalah pada kelangsungan hidup dan terhindar dari opini audit *going concern*.

3. Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama untuk dijadikan pembelajaran dan tambahan ilmu serta sebagai penambah wawasan terutama pada bidang keputusan opini audit *going concern*.

4. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran dan informasi bagi Investor mengenai perusahaan yang mengalami permasalahan pada kelangsungan hidupnya (*going concern*) sehingga dapat lebih tepat dalam melakukan analisa yang menentukan diperusahaan mana investor akan berinvestasi.

5. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, serta ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, serta mengembangkan kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan teori-teori yang sudah diperoleh sebelumnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Masing-masing dari bab akan memberikan gambaran dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah tujuan serta manfaat penelitian. Bab ini juga berisikan gambaran mengenai keseluruhan laporan.

BAB II : TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi uraian teori-teori terkait dengan masalah yang diteliti, literatur dari penelitian terdahulu, dimana kerangka pemikiran dan

hipotesis dijadikan landasan untuk penelitian ini serta memuat tentang penjelasan dan pembahasan secara rinci terkait dengan teori opini audit *going concern*, dan faktor-faktor keuangan: kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya dari berbagai literatur beserta perumusan (pengembangan) hipotesis yang akan diuji.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai metode yang digunakan selama proses penelitian ini yang meliputi: objek penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, waktu dan tempat penelitian, dan prosedur analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi gambaran umum mengenai penelitian, pengujian dan analisa serta hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan. Pada bab ini juga di menjelaskan pembahasan penelitian dan hipotesis yang berhubungan dengan hasil penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan beberapa simpulan dari hasil penelitian serta keterbatasan dan saran yang dibutuhkan untuk penelitian selanjutnya yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.